



## STRATEGI PENINGKATAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn MATERI NORMA KESOPANAN MELALUI MEDIA BELAJAR VIDEO DALAM PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMP NEGERI 37 SAMARINDA

Aprialdo Bang Tethun<sup>1\*</sup>, Alim Salamah<sup>2</sup>, Jawatir Pardosi<sup>3</sup>, Novita Majid<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email penulis koresponden: [tethunaprialdobang@gmail.com](mailto:tethunaprialdobang@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
05-10-2025  
Accepted:  
29-11-2025  
Published:  
09-01-2026

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media belajar video dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan critical thinking siswa di SMP Negeri 37 Samarinda dalam materi norma kesopanan, penelitian ini juga bertujuan mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat persiapan guru dalam mempersiapkan strategi pembelajaran di SMP Negeri 37 Samarinda serta memberikan upaya untuk mengatasi faktor penghambat persiapan guru dalam mempersiapkan strategi pembelajaran di SMP Negeri 37 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 37 Samarinda pada bulan Maret hingga Mei 2025. Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah yang diwawancarai yakni 2 Guru PPKn sebagai informan dan 8 siswa/i kelas VII a, VII b, VII c sebagai responden dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru dengan metode pembelajaran PBL dengan disertai penggunaan media belajar video dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan critical thinking siswa di smp negeri 37 samarinda, hal ini dilihat dari bentuk penilaian formatif yang dilakukan oleh guru serta antusiasme siswa dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pembelajaran meliputi Motivasi siswa yang berbeda, Kurangnya dukungan Infrastruktur dan teknologi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor tersebut adalah peningkatan Kualitas dan Kesesuaian Media Video, Peningkatan Kompetensi Teknologi bagi Guru dan Penerapan Pengelolaan Kelas yang Positif dan Memotivasi.

**Kata kunci:** *Critical Thinking*, PPKn, Video

### Abstract

*The objective of this study is to examine the impact of using video based learning media in Civics Education (PPKn) on enhancing students' critical thinking skills at SMP Negeri 37 Samarinda, particularly in the topic of Courtesy Norms. This research also aims to identify the supporting and inhibiting factors that influence teachers' preparation in designing learning strategies at SMP Negeri 37 Samarinda, as well as to propose efforts to overcome the obstacles faced by teachers in preparing effective teaching strategies. This study employs a descriptive research design with a qualitative approach. The research was conducted at SMP Negeri 37 Samarinda from March to May 2025. The subjects were selected using purposive sampling, consisting of two Civics (PPKn) teachers as key informants and eight students from classes VII A, VII B, and VII C as respondents. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that the teacher's instructional strategy using the Problem-Based Learning (PBL) method, combined with the use of video-based learning media in Civics Education (PPKn), has a significant impact on improving students' critical thinking skills at SMP Negeri 37 Samarinda. This is evident from the formative assessments conducted by the teacher as well as the students' enthusiasm during the learning process. The inhibiting factors in the learning process include varying levels of student motivation, lack of infrastructure support, and limited access to technology. Efforts to address these*

---

*challenges include improving the quality and relevance of video learning media, enhancing teachers' technological competencies, and implementing positive and motivating classroom management practices.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Civic Education, Video-Based Learning*

---

## PENDAHULUAN

Berpikir Kritis merupakan proses intelektual yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun informasi secara logis serta membuat keputusan yang tepat. Di tengah maraknya informasi yang tidak selalu valid dan adanya tantangan perubahan yang dinamis, kemampuan berpikir kritis menjadi pondasi penting dalam mengelola dan menanggapi berbagai permasalahan secara efektif. Pentingnya berpikir kritis tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk membantu individu menyaring dan memahami informasi, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* dan kreativitas. Di lingkungan pendidikan, pengembangan berpikir kritis berperan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang mandiri serta mampu beradaptasi dengan situasi kompleks di dunia nyata. Guru dan pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya, mendiskusikan, dan mengevaluasi berbagai pendapat. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya *soft skills* dalam menghadapi persaingan global. Selain itu, integrasi berpikir kritis dalam kurikulum pembelajaran juga berfungsi sebagai upaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan analitis dan etis dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Media video merupakan salah satu inovasi teknologi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Penggunaan video dapat menghadirkan visualisasi yang kuat, menjelaskan konsep abstrak dengan lebih konkrit, serta meningkatkan daya tarik materi pembelajaran. Dengan demikian, media video tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga dapat memfasilitasi diskusi, refleksi, dan analisis mendalam yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Keunggulan media video terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan ilustrasi, simulasi, dan demonstrasi yang mendekati kondisi nyata. Visualisasi materi melalui video tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap materi Pelajaran. Lestari (2023: 78) menyatakan bahwa penerapan media video dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan mendorong siswa untuk Berpikir kritis. Dengan demikian, media video menjadi salah satu instrumen penting dalam menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan kontekstual. Selain itu, generasi siswa saat ini merupakan digital natives yang sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka cenderung lebih responsif terhadap media visual dan interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Penelitian Ramadhan (2022: 102) menunjukkan bahwa penggunaan media video secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena mereka dapat dengan mudah mengakses, memahami, dan mengolah informasi yang disajikan melalui berbagai format visual. Hal ini mendukung pentingnya integrasi media video dalam strategi pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi gaya belajar generasi digital.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di era globalisasi dan persaingan global yang semakin ketat. Kualitas pembelajaran yang optimal tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berbagai pendekatan dan teori pendidikan seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan metakognisi telah menawarkan kerangka kerja dan strategi inovatif yang bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar siswa. Strategi pembelajaran berbasis behaviorisme menekankan penguatan perilaku melalui reward dan latihan berulang guna membentuk kebiasaan belajar yang konsisten. Pendekatan ini memberikan struktur dan pengukuran yang jelas terhadap perubahan perilaku siswa, sehingga memudahkan guru dalam mengidentifikasi pencapaian target pembelajaran. Pendekatan kognitivisme berfokus pada

proses mental internal siswa, mendorong penggunaan peta konsep, teknik *scaffolding*, dan *graphic organizers* untuk membantu siswa mengorganisir informasi secara sistematis. Dengan demikian, siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki secara lebih efektif. Pendekatan konstruktivisme mendorong pembelajaran yang lebih aktif, di mana siswa terlibat dalam kegiatan *problem - based learning*, *cooperative learning*, dan *inquiry-based learning*. Melalui kegiatan ini, siswa membangun pengetahuan mereka secara mandiri dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga proses internalisasi konsep berlangsung lebih mendalam. Strategi metakognitif mengajarkan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Dengan demikian, siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan dalam cara belajar mereka, sehingga dapat menyesuaikan strategi secara mandiri untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Ariyani (2024: 385) Proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar dan keaktifan peserta didik dengan menerapkan pembelajaran 4C (Creative, collaborative, communication, critical thinking). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn seringkali disajikan secara teoritis dan monoton, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari - hari dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang mendukung siswa untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional di tengah arus informasi yang cepat dan beragam (Hidayat, R. 2016: 123). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam pembentukan karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan kesadaran bernegara di kalangan pelajar Indonesia. Di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi informasi, kemampuan Berpikir kritis (Berpikir kritis) menjadi salah satu kompetensi abad ke - 21 yang sangat dibutuhkan. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara mendalam, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang rasional dalam menghadapi permasalahan kompleks di masyarakat (Dewi, 2021: 55). Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PPKn di berbagai sekolah masih banyak menghadapi tantangan. Metode pembelajaran yang konvensional dan cenderung pasif sering kali tidak mampu mengoptimalkan potensi Berpikir kritis siswa. Menurut Sari (2022: 45) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan Berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bernegara.

Tantangan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dan keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif. Kurangnya variasi metode pengajaran menyebabkan siswa cenderung pasif dan sulit mengembangkan kemampuan Berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan media video diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan Berpikir kritis siswa. Berdasarkan tinjauan literatur, banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep serta mendorong siswa untuk Berpikir kritis. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan media video dalam konteks pembelajaran PPKn khususnya di SMP Negeri 37 Samarinda masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan jarak penelitian yang perlu dijembatani agar dapat diperoleh model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penggunaan media video dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, tidak hanya di SMP Negeri 37 Samarinda, tetapi juga di institusi pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi implikasi yang luas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

Berdasarkan latar belakang mengenai Strategi Peningkatan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn melalui Media Belajar Video dalam Pengembangan Berpikir Kritis Siswa di

SMP Negeri 37 Samarinda, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana penggunaan media belajar video dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda. Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan media belajar video dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda. Ketiga, upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media belajar video dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media belajar video dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media belajar video dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media belajar video agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu prosedur sistematis, terstruktur, dan logis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian. Secara umum, metode penelitian mencakup langkah-langkah mulai dari perumusan masalah, perancangan rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Prosedur ini harus dilakukan secara teliti agar hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Rahmawati (2023: 45) bahwa metode penelitian harus memiliki dasar teoretis yang kuat dan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, penulis menguraikan bahwa keandalan dan validitas data merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam setiap tahap penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data, seperti kuesioner, wawancara, observasi, atau studi dokumentasi, hendaknya didasarkan pada kesesuaian dengan pertanyaan penelitian dan karakteristik populasi yang diteliti. Dengan demikian, metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek studi.

Fokus penelitian adalah penentuan aspek, masalah, atau variabel spesifik yang menjadi pusat perhatian dan tujuan utama dalam suatu studi penelitian. Fokus ini mencakup identifikasi permasalahan yang ingin dipecahkan, ruang lingkup yang akan diteliti, serta batasan-batasan yang akan memandu proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Suryani (2018: 45) dengan menetapkan fokus penelitian secara jelas, peneliti dapat memusatkan upaya untuk menginvestigasi isu tertentu secara mendalam dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan pada penelitian ini penulis menentukan fokus masalah yang diangkat, yaitu Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran PPKn, Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan media belajar video, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media belajar video dalam pembelajaran ppkn.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada

pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau pendidikan melalui pengumpulan data non - numerik seperti narasi, observasi, dan dokumen. Menurut Purnomo (2017: 22) penelitian kualitatif ideal untuk mengkaji interaksi dan dinamika proses pembelajaran karena mampu menangkap persepsi, pengalaman, dan nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kontekstualisasi data serta interpretasi mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap masalah pendidikan. Dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data naratif yang kaya dan mendalam, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi proses belajar serta interaksi di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada observasi terhadap fenomena manusia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap situasi yang terjadi. Dalam konteks ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dianggap tepat untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika pembelajaran secara langsung di dalam kelas, serta memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 37 Kota Samarinda dan Penelitian ini akan dimulai dari tahap pengamatan, wawancara, atau penelaahan. Observasi sampai dengan tahap penyelesaian yaitu dimulai pada bulan Maret - Mei tahun 2025. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penggunaan Media Belajar Video Dalam Meningkatkan Berpikir kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn**

#### **a. Strategi Guru Yang Digunakan Untuk Mendorong Siswa Berpikir kritis Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Media Belajar Video**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, media video digunakan sebagai alat bantu utama untuk menyampaikan materi kepada siswa. Menurut Andrianus (2024) Peran Guru dalam pembelajaran bukan sekedar penanaman materi lewat materi saja tetapi memberikan motivasi, arahan dan bimbingan. Materi yang disampaikan melalui video disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang dibahas, yaitu materi norma kesopanan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 samarinda. seperti yang telah disampaikan kepada penulis dalam wawancara RH Selaku guru bidang studi PPKn di SMP Negeri 37 samarinda sebagai berikut:

"Pada tahap awal penerapan media video dalam pembelajaran PPKn, guru terlebih dahulu melakukan pencarian video yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Proses pencarian ini dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti YouTube dan Google, dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan kompetensi dasar serta topik pembelajaran yang sedang dibahas. Apabila video yang ditemukan dirasa sudah sesuai, baik secara konten maupun penyajian, maka video tersebut dipilih dan dijadikan sebagai media pembelajaran. Video kemudian diputar di dalam kelas sebagai bagian dari proses penyampaian materi." (Hasil wawancara, 17 April 2025).

Hal ini dipertegas kembali oleh A selaku guru bidang studi PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda yang disampaikan kepada penulis dalam wawancara sebagai berikut :

"Pertama - tama siswa dan siswi dibimbing untuk menyaksikan tayangan video yang ditampilkan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa dan siswi didalam kelas untuk menanggapi video yang ada atau siswa memperagakan materi

yang ditampilkan siswa dan siswi diharapkan berani menyampaikan pendapat walaupun kurang tepat tetapi tetap diberikan apresiasi kepada siswa dan siswi" (Hasil Wawancara, 17 April 2025).

Berikut terkait dengan responden siswa kelas terkait penggunaan media belajar video sebagai berikut :

"Menurut saya, video sangat membantu terutama ketika guru menjelaskan materi tentang norma. Tapi kalau videonya terlalu panjang dan monoton, saya jadi ngantuk juga." (Hasil Wawancara MAF, 17 April 2025).

"Menurut saya, pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik dan menyenangkan ketika disampaikan melalui media video, terutama video yang dikemas dalam bentuk animasi atau kartun. Video kartun mampu menyajikan materi yang awalnya terasa abstrak atau membosankan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami" (Hasil Wawancara AJZ, 17 April 2025).

"Menurut saya, video sangat membantu apalagi kalau ada kartun didalamnya kemudia setelah menonton video saya lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru saya" (Hasil Wawancara ZFH, 17 April 2025).

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru untuk mendorong siswa Berpikir kritis setelah menonton video pembelajaran terbukti efektif dan disambut baik oleh siswa. Guru tidak hanya menggunakan video sebagai alat bantu visual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan aktivitas lanjutan seperti diskusi, tanya jawab terbuka, serta analisis kasus yang relevan dengan materi ini berjalan sesuai dengan perkataan Sumiati (2024) Guru bukan terbatas sebagai penyampai materi saja tetapi sebagai fasilitator dan evaluator. Respons siswa terhadap strategi ini sangat positif, karena mereka merasa lebih tertantang, lebih terlibat dalam pembelajaran, dan lebih mudah memahami serta mengembangkan pemikiran kritis mereka melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan kata lain, media video menjadi jembatan efektif dalam menanamkan nilai sekaligus melatih keterampilan Berpikir kritis sejak dini.

#### **b. Peningkatan Keterampilan Berpikir kritis Siswa di SMP Negeri 37 Samarinda**

Dengan Berpikir kritis, siswa dapat menganalisis informasi secara lebih mendalam, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Menurut Ramona (2023) keterampilan Berpikir kritis berada pada Tingkat menganalisis dan mengevaluasi Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan Berpikir kritis perlu dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang telah disampaikan kepada penulis dalam wawancara RH Selaku guru bidang studi PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda sebagai berikut :

"Ya, namanya anak - anak kelas 7 itu nalarnya terkadang masih belum jalan maka siswa dan siswi ini itu tetap harus dibimbing agar mereka bisa mengeluarkan pendapatnya, biasanya siswa dan siswi itu hanya menjawab materi dalam bentuk yang singkat tetapi kita sebagai guru tetap menggali bagaimana cara agar siswa dan siswi mampu menjawab kritis, tidak secara keseluruhan siswa dan siswi aktif untuk mengajukan pertanyaan tetapi ada beberapa yang responsif dan tidak. karena dalam pembelajaran itu pskimotorik siswa dan siswi itu berbeda - beda ada yang suka hanya mendengar, hanya melihat dan menonton." (Hasil Wawancara, 17 April 2025).

Hal ini dipertegas kembali oleh A selaku guru bidang studi ppkn di SMP Negeri 37 Samarinda yang disampaikan kepada penulis dalam wawancara sebagai berikut :

"Untuk selama ini siswa dan siswi cenderung aktif, mereka melihat langsung dan mereka juga mendengarkan serta menyimak materi yang disajikan dan mereka lebih bagus ketimbang hanya mendengarkan ceramah dari guru ditambah mereka lebih fokus merasakan materi yang dilihat mereka." (Hasil Wawancara, 17 April 2025).

Berikut terkait dengan responden siswa terkait penggunaan media belajar video :  
"Setelah ditayangkan video tentang pentingnya norma kesopanan dan norma sosial di kelas, saya jadi mengerti bahwa tindakan itu bisa mengganggu orang lain dan melanggar norma yang berlaku" (Hasil Wawancara MAF, 17 April 2025).

"Setelah saya menonton video tersebut saya mulai menghargai umat beragama yang ada di sekolah dan di lingkungan rumah saya" (Hasil Wawancara AJZ, 17 April 2025).

"Sehabis saya menonton video pembelajaran saya terbantu untuk lebih peka melihat peristiwa contohnya saya melihat anak yang sering membantu orang tuanya dirumah, sehingga saya juga terpanggil untuk melakukan kegiatan yang sama" (Hasil Wawancara KAF, 17 April 2025).

Menurut Maulinda (2025: 46) Dengan menjaga kondisi kelas yang kondusif, guru tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Dari hasil kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 37 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video secara efektif mampu meningkatkan keterampilan Berpikir kritis siswa. Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan serta antusiasme yang tinggi selama proses belajar berlangsung.

## **2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Media Belajar Video Dalam Meningkatkan Berpikir kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda**

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang paling berpengaruh dalam keberhasilan penggunaan media video untuk meningkatkan keterampilan Berpikir kritis siswa. Motivasi mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka akan menunjukkan minat yang besar dalam menyimak video, mencatat informasi penting, serta merespons materi dengan penuh perhatian. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi yang disampaikan dalam video dengan konteks kehidupan nyata.

#### **2) Kemampuan Awal dan Latar Belakang Pengetahuan Siswa**

Kemampuan awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sangat memengaruhi bagaimana mereka menyerap, memahami, dan menanggapi materi yang disampaikan melalui media video. Kemampuan awal mencakup pengetahuan dasar, pengalaman belajar sebelumnya, serta pemahaman konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan materi pelajaran. Siswa yang telah memiliki pemahaman awal yang cukup akan lebih mudah menghubungkan informasi baru dari video dengan pengetahuan yang sudah ada di benak mereka. Proses ini disebut sebagai *meaningful learning*, yaitu ketika pembelajaran baru membentuk hubungan logis dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

### 3) Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu atau *curiosity* merupakan dorongan alami dalam diri siswa untuk mengetahui, memahami, dan mengeksplorasi sesuatu yang baru. Dalam pembelajaran berbasis media video, rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan Berpikir kritis. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tidak hanya menonton video secara pasif, tetapi mereka terdorong untuk memperhatikan setiap detail isi video, mempertanyakan makna di balik informasi yang ditampilkan, dan mencari tahu lebih lanjut tentang topik yang disampaikan. Rasa ingin tahu juga mendorong siswa untuk tidak puas hanya dengan informasi yang tersedia di dalam video. Mereka akan mencari sumber lain untuk memperkaya pemahaman, baik melalui diskusi, membaca buku, atau menjelajah internet. Proses inilah yang memperkuat kemampuan mereka dalam mengkaji informasi dari berbagai sudut pandang, membandingkan fakta, serta membentuk opini yang rasional dan argumentatif — semua merupakan inti dari keterampilan Berpikir kritis.

### 4) Kemandirian Belajar

Siswa yang mandiri cenderung memiliki inisiatif tinggi dalam menyimak dan memahami isi video. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga aktif mencatat poin-poin penting, mengulang bagian video yang belum dipahami, serta mencari referensi tambahan secara mandiri untuk memperluas wawasan. Kemampuan ini sangat penting dalam proses Berpikir kritis karena siswa perlu menyerap, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mendalam agar mampu mengambil kesimpulan yang logis dan rasional. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar biasanya juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan, setelah menonton video. Mereka mampu membentuk opini pribadi berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap isi video. Mereka juga tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang lain, melainkan berani membandingkan berbagai sudut pandang dan mengambil sikap berdasarkan argumentasi yang kuat.

### 5) Percaya Diri dan Kemampuan Berpendapat

Kemampuan berpendapat yang baik bukan hanya soal keberanian berbicara, tetapi juga mencakup bagaimana siswa mampu menyusun argumen secara logis, relevan, dan berbasis fakta. Ketika siswa menonton video yang menyajikan suatu peristiwa atau fenomena sosial, mereka dituntut untuk tidak hanya memahami isi video, tetapi juga mengevaluasi dan menyimpulkan makna dari tayangan tersebut. Siswa yang percaya diri akan lebih terbuka dalam menyampaikan pandangannya, baik melalui lisan dalam diskusi kelompok maupun secara tertulis dalam tugas refleksi. Lebih dari itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih siap menerima kritik dan perbedaan pendapat. Mereka tidak merasa takut salah, justru menjadikan perbedaan sebagai bahan evaluasi diri dan pembelajaran. Sifat inilah yang sangat mendukung penguatan budaya Berpikir kritis dalam pembelajaran.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Kualitas dan Kesesuaian Media Video

Kualitas dan kesesuaian media video merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan keterampilan Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Media video yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria, seperti memiliki tampilan visual yang jernih, audio yang jelas, durasi yang proporsional, serta isi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Video yang terlalu

panjang, tidak relevan, atau memiliki alur yang membingungkan justru dapat menurunkan konsentrasi siswa dan menghambat proses Berpikir kritis.

## 2) Dukungan Infrastruktur dan Teknologi

Infrastruktur yang dibutuhkan mencakup perangkat keras seperti proyektor, layar, speaker, komputer atau laptop, serta koneksi internet yang stabil. Di lingkungan sekolah seperti SMP Negeri 37 Samarinda, ketersediaan dan kondisi peralatan ini akan sangat menentukan apakah media video dapat ditayangkan dengan lancar dan berkualitas. Video yang tampil buram, terganggu oleh suara yang tidak jelas, atau buffering karena jaringan yang lambat dapat menurunkan fokus dan minat siswa terhadap isi materi yang sedang disampaikan. Hal ini tentu menghambat daya serap informasi dan refleksi kritis yang diharapkan muncul setelah menonton tayangan tersebut. Selain itu, kesiapan ruang kelas juga menjadi bagian dari infrastruktur yang mendukung. Ruang yang tertata rapi, pencahayaan yang sesuai, serta suasana yang kondusif akan membuat siswa lebih nyaman dan fokus saat menonton video. Sebaliknya, gangguan suara dari luar, kondisi kelas yang sempit, atau pengaturan tempat duduk yang tidak strategis dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas media video sebagai alat pembelajaran

## 3) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi efektivitas penggunaan media video dalam pembelajaran, terutama dalam membentuk keterampilan Berpikir kritis siswa. Interaksi antar siswa yang terjadi selama dan setelah menonton video dapat meningkatkan kualitas pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam banyak kasus, teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi, ide baru, maupun tantangan bagi siswa untuk berpikir lebih kritis

### **3. Upaya dalam rangka Mengatasi Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Belajar Video dalam Meningkatkan Berpikir kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Samarinda**

#### a. Meningkatkan Kualitas dan Kesesuaian Media Video

Pemilihan video juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru perlu memastikan bahwa video yang dipilih relevan dengan topik yang sedang dibahas dalam mata pelajaran PPKn. Misalnya, jika sedang membahas mengenai demokrasi, video yang menampilkan praktik demokrasi di berbagai negara atau video yang menggambarkan proses pemilihan umum akan sangat mendukung pemahaman siswa mengenai konsep tersebut. Selain itu, video yang memperlihatkan konflik sosial atau dilema moral juga dapat mendorong siswa untuk Berpikir kritis, karena mereka akan dihadapkan pada situasi yang membutuhkan analisis dan pertimbangan berbagai sudut pandang.

#### b. Penyediaan Infrastruktur yang Memadai

Pertama, sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas teknologi di kelas dan ruang pembelajaran mendukung penggunaan media video dengan optimal. Hal ini mencakup penyediaan perangkat keras seperti proyektor, layar lebar, speaker, dan komputer yang memiliki spesifikasi yang memadai. Kualitas visual dan audio yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa video yang ditampilkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Sekolah juga perlu memastikan adanya koneksi internet yang stabil dan cepat agar video bisa diakses tanpa gangguan buffering atau loading yang dapat mengurangi perhatian siswa. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memiliki ruang kelas yang dirancang agar mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis video. Pengaturan ruang yang

baik, seperti penataan kursi yang memungkinkan siswa melihat layar dengan jelas, serta pencahayaan yang cukup, sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

c. Peningkatan Kompetensi Teknologi bagi Guru

Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi juga merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan penggunaan media video. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan memilih platform pembelajaran yang sesuai. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan ini adalah melalui pelatihan atau workshop teknologi pendidikan yang dapat diikuti oleh para guru. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai topik, mulai dari cara mengoperasikan perangkat keras dan lunak untuk pembelajaran video, hingga cara memilih dan mengedit video yang tepat untuk pembelajaran.

d. Penerapan Pengelolaan Kelas yang Positif dan Memotivasi

Pengelolaan kelas yang baik merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang penuh dengan motivasi, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas yang positif dapat dicapai dengan cara memberi apresiasi atas partisipasi siswa, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menjaga agar suasana kelas tetap dinamis namun terkendali. Penting bagi guru untuk mengenali kebutuhan dan karakteristik tiap siswa sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai. Bagi siswa yang lebih cenderung pasif atau kurang percaya diri, guru dapat memberikan dorongan dengan memberi pujian atau tugas-tugas yang mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat.

e. Fleksibilitas dalam Pembelajaran dan Penghargaan terhadap Keragaman Pendapat

Lingkungan belajar yang kondusif juga mencakup sikap guru yang terbuka terhadap keragaman pendapat dan ide yang muncul selama pembelajaran. Guru sebaiknya menghindari sikap yang menilai pendapat siswa sebagai benar atau salah secara tegas, karena tujuan utama dari pembelajaran berbasis video adalah untuk merangsang pemikiran kritis. Sebaliknya, guru perlu mengapresiasi berbagai pandangan dan memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan perbedaan pendapat tersebut dengan cara yang konstruktif. Dengan memfasilitasi diskusi yang bebas dan tanpa takut dihukum, siswa akan merasa lebih nyaman dalam mengemukakan ide-ide mereka, yang pada gilirannya akan mengasah keterampilan Berpikir kritis mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn melalui media video di SMP Negeri 37 Samarinda merupakan langkah inovatif yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru melakukan persiapan dengan memilih materi video edukatif yang relevan sehingga mendorong keterlibatan siswa dengan berbagai gaya belajar. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis belum merata; sebagian siswa aktif dan mampu menganalisis materi, sementara sebagian lainnya pasif akibat perbedaan motivasi, kemampuan awal, dan daya tarik konten. Faktor yang memengaruhi penggunaan media video mencakup aspek internal seperti motivasi, rasa ingin tahu, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa, serta aspek eksternal seperti kualitas media, infrastruktur teknologi, dan pengaruh teman sebaya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan kualitas media video, penyediaan sarana yang memadai, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan kelas yang positif, dan fleksibilitas pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah bahwa pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis video seperti proyektor, speaker, dan koneksi internet stabil, serta memberikan pelatihan rutin mengenai pemanfaatan media video dan penguatan berpikir kritis. Guru disarankan untuk tidak hanya mengambil video dari internet secara utuh, tetapi juga menyaring serta menyesuaikannya dengan konteks siswa, sekaligus memberikan umpan balik

yang mendorong kemampuan analitis. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman agar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Siswa sendiri diharapkan aktif mencari isu aktual, menonton video secara kritis, membuat catatan reflektif, dan menyampaikan pendapat disertai alasan dan bukti.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya pengamatan yang terbatas pada satu sekolah dan jumlah subjek yang relatif sedikit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian belum mengeksplorasi lebih dalam pengaruh faktor psikologis siswa atau variasi jenis media video yang digunakan. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas lokasi penelitian ke lebih banyak sekolah, melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, serta menambahkan pendekatan analisis yang mengevaluasi jenis media video yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji penggunaan media pembelajaran digital lainnya, serta mengukur dampak jangka panjang strategi pembelajaran berbasis video terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan praktik pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriana Purba., e. a. (2022). *Proses Pembelajaran Aktif Melalui Media Audiovisual dan Sintaks Pembelajaran*. Jakad Media Publishing.
- Danu Eko A. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis Yogyakarta
- Facione, P.A (2011). *Critical Thinking : What it is and why it counts*. Insight Assessment
- Muhhammad Yasin., e. a. (2023). *Media Pembelajaran Inovatif : Menerapkan Media Pembelajaran Kreatif untuk Menyongsong Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nandang Rukanda., e. a. (2024). *Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Neli Rahmaniah., e. a. (2023.). *Berpikir kritis dan Kreatif : Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Nurjaman, A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Penerbit Adab.
- Owon, R. A. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*. Widina.
- Setiyanto, S. (2023). *Multimedia dan Sains Penerapan Teknologi dan Penyampaian Informasi*. Widina.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Rajawali Pers
- Warsita, B (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta Rineta Cipta
- Adistira, A.M., Asnar. A, Hardoko. (2025). *Strategi dan Implementasi Guru PPKn dalam Membangun Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas X di SMA IT Granada Samarinda*. 2(April), 171-184.
- Andraini Ridha, M. N. (2025). *Peran Guru PPKn dalam Mengimplementasikan Nilai - Nilai Bhineka Tunggal Ika Sebagai Tema P5 dengan Pendekatan Gotong Royong di SMP Negeri 27 Samarinda*. 2, 162-170.
- Andrianus, O.W.H (2024). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 40 Samarinda*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 149-163. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Ariyani, A., Suryaningsih, S., (2024). *Faktor-Faktor dan Upaya Mempengaruhi Kemampuan Berpikir kritis Siswa melalui Pembelajaran PKN di Tingkat SMP*. *SEIKAT: Jurnal Ilmu*, 385-389.
- Arifin, M. (2020). *Implementasi Strategi Metakognitif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 30 - 38.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5) 5423 - 5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Dewi, A. (2021). *Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan : Tantangan Dan Peluang*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55 - 68.

- Fauziah, L. (2020). Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 98 - 110.
- Fitriani, D. (2021). Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 56 - 86.
- Gunawan, I. (2018). Inovasi Pembelajaran Video Dalam Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 45.
- Hadi, I. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 179 - 190.
- Hidayah, R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Konstuktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran Konstruktivisme*, 76 - 84.
- Hidayat, R. (2019). Efektivitas Penggunaan Video Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajar IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 100.
- Hidayat, R. (2016). Penggunaan Media Video Terhadap Berpikir Kritis Siswa Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 45 - 58.
- Kinanthi, C. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 21 Samarinda. *Journal.Lpkd.or.Id*, 1(3), 137-145.
- Lestari, D. (2023). Pemanfaatan Media Video Dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 78 - 89.
- Maulinda, A., Herliah, E., Pardosi, J. (2025). Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Diri Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1. 6(2), 46-55.
- Mulyadi, D (2017). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Visualisasi Dalam Video Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 134.
- Nurhayati, L. (2018). Dampak Pembelajaran Pasif Terhadap Efektivitas Media Video Dalam Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 45 -52.
- Prasetyo, A. (2018). Pengaruh Reinforcement Positif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 32 - 40.
- Pratama, F. (2019). Teknik Analisa Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 101 - 115.
- Purnomo, E. (2017). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Indonesia : Landasan Teoritis Dan Aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 22 - 35.
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh Akses Mandiri Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 55.
- Rahmawati, D. (2023). Optimalisasi Metode Penelitian Dalam Meningkatkan Kualitas Riset Pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 45 - 62.
- Rakhmani, N. (2020). Pengaruh Keterbatasan Infrastruktur Teknologi Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 88 - 95.
- Ramadhan, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Video Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 102 - 115.
- Rizki, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir kritis Pada Siswa SMA Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Modern*, 15 - 29.
- Sari, D. (2018). Pengumpulan Data Penelitian Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Metode Penelitian Indonesia*, 45 - 60.
- Sari, S, P. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 45 - 60.
- Setiawan, B. (2019). Peran Multimedia Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Digital Pendidikan*, 23 - 31.
- Suryani, N. (2018). Implementasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Digital*, 67 - 82.
- Suryani, N. (2018). Transformasi Pembelajaran PPKn Melalui Integrasi Teknologi Digital Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 78 - 95.
- Supriatna (2024). Peran Guru PPKn dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 - 8

- Sutrisno, M. (2019). Penerapan Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran : Studi Kasus Di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 32 - 40.
- Utami, R. (2017). Implementasi Pembelajaran Ppkn Dalam Meningkatkan Kesadaran Berbangsa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 45 - 60.
- Utami, R. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 45.
- Utami, R. (2020). Pemanfaatan Video Sebagai Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 112 - 123.
- Wijayanto, D. (2019). Analisis Keterbatasan Interaksi Dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pembelajaran Digital*, 50 - 60.